

Penanaman Nilai-nilai Sejarah Lokal melalui Forum Diskusi Komunitas Sejarah

Christianto Dedy Setyawan ^{a,1*}, Sariyatun ^{b,2}, Cicilia Dyah
Sulistyaningrum Indrawati ^{c,3}

^{a, b, c} Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah
¹christsetyawan@yahoo.co.id; ²sariyatun@staff.uns.ac.id; ³ciciliadyah@staff.uns.ac.id.

* Corresponding author

Abstrak

Keberadaan sejarah lokal di suatu masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar. Sayangnya selama ini sejarah lokal kurang diperhatikan oleh seluruh masyarakat. Keberadaannya diakui namun tidak terungkap dengan luas dan jelas. Masyarakat cenderung menggandrungi sejarah dalam lingkup yang lebih luas. Fenomena seperti ini menurun antar generasi hingga kalangan anak muda masa kini. Hal ini patut disayangkan sebab banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil makna pentingnya dari sejarah lokal. Keberadaan forum yang membahas sejarah lokal menjadi penting agar pewarisan hal-hal positif dari sejarah lokal tidak punah tergerus zaman. Soeracarta Heritage Society merupakan salah satu forum diskusi yang membahas mengenai sejarah lokal, kebudayaan, dan upaya pelestariannya di lingkup wilayah Surakarta. Forum diskusi diadakan secara rutin untuk mengenalkan sejarah lokal kepada masyarakat umum. Artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan posisi sejarah lokal dalam kehidupan lingkungan masyarakat dan (2) menjelaskan pentingnya forum diskusi publik dalam upaya penanaman nilai-nilai sejarah lokal kepada generasi muda. Penulisan ini dilakukan secara deskriptif analitis dengan studi pustaka. Hasilnya diperoleh: (1) Sejarah lokal berperan dalam menciptakan kesadaran sejarah di lingkungan masyarakat. Eksistensi sejarah lokal berdampak positif dalam menumbuhkan kecintaan pada sejarah. (2) Forum diskusi publik sebagai ajang masyarakat untuk bertemu, menyampaikan pemikiran, dan berdialog bersama membahas sejarah lokal dari berbagai aspek. Terdapat pendidikan nilai yang terdapat dalam sejarah lokal di Surakarta baik dalam aspek peristiwa, ketokohan, atau bangunan.

Kata Kunci: Forum diskusi publik, Generasi muda, Kesadaran sejarah, Pendidikan nilai, Sejarah lokal.

Abstract

The existence of local history in a society is related to the historical values found in the surrounding environment. Unfortunately, local history has not been paid much attention to by the whole community. Its existence is acknowledged but not widely and clearly revealed. Society tends to love history in a wider scope. This phenomenon has decreased between generations to today's young people. This is unfortunate because

there are many values of local wisdom that can be taken from the importance of local history. The existence of a forum that discusses local history is important so that the inheritance of positive things from local history is not eroded by time. Soeracarta Heritage Society is one of the discussion forums that discusses local history, culture, and conservation efforts in the Surakarta area. Discussion forums are held regularly to introduce local history to the general public. This article aims to (1) describe the position of local history in the life of the community and (2) explain the importance of public discussion forums in an effort to instill local historical values into the younger generation. This writing was done in a descriptive analytical manner with a literature study. The results obtained: (1) Local history plays a role in creating historical awareness in the community. The existence of local history has a positive impact in fostering a love of history. (2) Public discussion forums as an arena for the community to meet, share ideas, and have dialogue together to discuss local history from various aspects. There is value education contained in local history in Surakarta both in the aspect of events, figures, or buildings.

Keywords: *Public discussion forums, Young generation, Historical awareness, Value education, Local history.*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sejarah adalah berbicara perihal segala peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Kuntowijoyo (2013) mengatakan bahwa sejarah ialah ilmu tentang manusia, ruang, dan waktu. Sejarah merupakan ilmu yang mempunyai makna sosial. Sejarah adalah ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya, dan terperinci. Dalam ruang lingkup sejarah, manusia dapat menyelami kehidupan antar masa. Peristiwa, kebijakan pemerintah, hingga fenomena alam tercatat dalam sejarah yang dapat kita telusuri jejaknya dari waktu ke waktu. Refleksi dari aneka hal yang pernah dilakukan dan proyeksi terhadap rencana masa depan dapat diteropong melalui sejarah. Sejarah menjadi sarana yang memudahkan manusia dalam mengenali lingkungan sekitarnya lengkap dengan ragam hal-hal spesifik yang menyertainya.

Faktor pentingnya sejarah sebagai pembelajaran menyebabkan negara menempatkan warganya agar mempelajarinya dari tingkat pendidikan dasar. Pada praktiknya, wawasan sejarah diterima oleh para siswa Indonesia dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas dan tingkatan yang sederajat. Perihal terdapat rupa mata pelajaran sejarah yang dibungkus dalam wujud pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau dibedakan menjadi cabang Sejarah Indonesia (Wajib) dan Sejarah Peminatan tidak menghalangi pandangan yang menyorot sejarah sebagai ilmu yang dipelajari rutin dari tahun ke tahun. Suhartono W. Pranoto (2014) menuturkan bahwa nilai-nilai dari sejarah yang berhubungan dengan kemajuan, lembaga, budaya, serta peradaban telah menyadarkan manusia betapa bermanfaatnya mempelajari sejarah. Tidak mengherankan jika Cicero mengatakan bahwa sejarah adalah guru kehidupan (*magistra vitae*).

Implementasi pengajaran sejarah di lingkup sekolah pada dasarnya memiliki pola yang mudah

diidentifikasi. Urutan materi pakem yang diajarkan selalu bermula dari konsep dasar ilmu sejarah hingga berakhir pada sejarah kontemporer. Sebagai contohnya kita dapat melihat dalam isi buku Sejarah Indonesia untuk SMA/ MA Kelas X, XI, hingga XII karya Ratna Hapsari dan M. Adil. Urutannya bergerak mulai dari konsep dasar ilmu sejarah, kehidupan masa pra aksara, kerajaan Hindu-Buddha, kerajaan Islam, kolonialisme Barat, pergerakan nasional, penjajahan Jepang, seputar proklamasi, Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin, Orde Baru, dan Reformasi muncul sebagai bahan ajar utama. Tata urutan ini dibentuk dengan pertimbangan yang menarik. Materi konsep dasar ilmu sejarah diletakkan sebagai bekal awal bagi siswa sebelum mengarungi alam sejarah yang penuh dengan data dan argumentasi. Fondasi pola pikir ini penting agar dalam perjalanan ke depannya siswa tidak mengalami miskonsepsi dalam menelaah suatu peristiwa sejarah. Secara keseluruhan tata urutan bahan ajar ditempatkan secara kronologis dengan harapan agar pemahaman siswa mengenai sejarah tidak dikacaukan oleh aspek waktu yang terkesan membingungkan. Pola pemahaman secara kronologis menjadi formula untuk mengantisipasi munculnya anakronisme.

Secara sepintas, materi sejarah di kelas X hingga XII masuk ke dalam lingkup layak ajar dan telah lama diterima sebagai konsensus umum. Meski demikian terdapat kegelisahan yang cukup mengganggu jika daftar bahan ajar tersebut dicermati satu per satu. Absennya sejarah lokal dalam rumusan Kompetensi Dasar (KD) terlihat nyata. Perspektif bahwa dengan mempelajari sejarah nasional dianggap telah cukup untuk menanamkan semangat nasionalisme sesungguhnya akan semakin lengkap jika disertai dengan eksistensi sejarah lokal sebagai bahan ajar. Sejarah lokal menjadi area yang jarang disentuh dalam proses pembelajaran di kelas. Keterbatasan sumber materi sering dimunculkan sebagai alibi. Guru terbiasa mengajarkan materi baku tanpa memberikan improvisasi mengenai sejarah lokal yang pada dasarnya beririsan dengan narasi sejarah nasional. Dampak yang ditimbulkan kemudian dapat ditebak dengan mudah. Siswa tidak mengenali sejarah di lingkungan tempat dirinya bertumbuh. Fenomena ini patut disayangkan sebab siswa cenderung memahami sejarah tentang tempat yang jauh sementara sejarah dari wilayah terdekatnya justru sama sekali tidak mengetahui. Siswa mudah silau dengan pesona sejarah luar negeri namun kurang peka terhadap nuansa kearifan lokal dari sejarah di lingkup terdekatnya.

Potret amnesia sejarah lokal ini tidak serta merta dapat diselesaikan dalam ruang kelas mengingat durasi pengajaran yang terikat pada program tahunan dan program semester yang menyebabkan guru kurang dapat bermanuver untuk menyentuh ranah sejarah lokal dengan mendalam. Ruang untuk menyelami materi sejarah lokal justru terdapat di luar sekolah. Komunitas sejarah tumbuh subur seperti cendawan di musim penghujan. Kota Surakarta memiliki beberapa komunitas sejarah seperti Soeracarta Heritage Society, Solo Societeit, Soeracarta Walking Tour, serta Laku Lampah yang memiliki ciri khas tersendiri dalam menghadirkan pembahasan sejarah lokal ke forum publik. Kehadiran komunitas sejarah tersebut identik dengan ruang diskusi yang digelar. Keberadaan forum diskusi dalam komunitas sejarah membantu proses penyebarluasan wawasan sejarah lokal kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan pada siswa SMA Regina Pacis Surakarta yang pernah mengikuti forum diskusi di komunitas sejarah sebagai informan. Pengambilan data terhadap komunitas sejarah dan aktivis penggeraknya juga dilakukan guna memperoleh hasil penelitian yang utuh. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Penelitian dilakukan di SMA Regina Pacis Surakarta dan kantor sekretariat Soeracarta Heritage Soociety pada bulan Agustus 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Posisi Sejarah Lokal di Masyarakat

Sejarah lokal memiliki identitas yang membangun ciri khasnya sehingga keberadaannya dapat dikenali oleh masyarakat. Bentuk studi sejarah lokal di Indonesia dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu studi yang menitikberatkan pada peristiwa tertentu, studi yang menekankan pada struktur, studi yang mengambil perkembangan aspek-aspek tertentu dalam jangka waktu tertentu, dan studi sejarah yang membahas perkembangan sejarah lokal suatu wilayah dalam perspektif antar waktu (Abdullah, 2010). Karakteristik sejarah lokal tidak dapat dipisahkan dari aspek spasial. Unsur ruang dalam sejarah nasional dan sejarah lokal saling berkaitan. Jenis-jenis sejarah lokal di Indonesia yang meliputi sejarah lokal tradisional, dilentatis lokal, inspirasi edukatif lokal, kolonial lokal, dan analitis kritis lokal (Wartoyo, 2012).

Dalam posisinya di masyarakat, sejarah lokal terkadang dikaitkan dengan mitos. Namun, jika diamati lebih dekat, ada perbedaan yang jelas di antara keduanya. Penjelasan sejarah didukung oleh data yang otentik, terpercaya, dan lengkap (Kuntowijoyo, 2008). Kesalahan menempatkan posisi sejarah lokal ke dalam mitos mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat akan kebenaran yang sebenarnya dan menganggap bahwa sejarah lokal hanya sebatas kata-kata yang diturunkan dari generasi ke generasi. Persepsi yang salah ini justru menutup daya tarik sejarah lokal. Dalam keberadaannya di masyarakat, sejarah lokal terkait dengan berbagai aspek kehidupan seperti sejarah sosial, politik, ekonomi, budaya, hingga demografi (Pranoto, 2014).

Sejarah lokal tidak hanya berdiri untuk peristiwa masa lalu di suatu tempat tetapi juga memiliki manfaat bagi kehidupan manusia di masa sekarang dan masa depan. Sejarah lokal memiliki peran dalam membangun identitas dan kebanggaan masyarakat lokal (Rahayu, 2020). Pengakuan terhadap sejarah lokal akan menumbuhkan sikap memiliki terhadap situs warisan budaya atau gambaran sejarah yang terdapat di wilayah tempat tinggal suatu kelompok masyarakat. Dengan memiliki rasa bangga, masyarakat akan turut serta menjaga keberadaan dan kelestarian bangunan bersejarah di daerahnya. Hal ini secara tidak langsung tumbuh berkat kesadaran sejarah dalam diri manusia.

Sejarah lokal memberikan gambaran nyata kepada masyarakat bahwa peristiwa sejarah yang membingkai narasi sejarah bangsa Indonesia tidak hanya berkutat pada sejarah yang disebut sebagai peristiwa besar dan selama ini banyak dijumpai dalam pembelajaran formal di sekolah. Sejarah lokal menunjukkan kepada masyarakat bahwa setiap daerah memiliki sejarahnya masing-masing (Maryoto, 2020). Hal ini berhubungan positif dengan tumbuhnya kesadaran sejarah dan berkembangnya wawasan sejarah dalam masyarakat. Sejarah lokal hadir pada titik terdekat masyarakat sehingga nuansa kedekatan interpersonal dengan aura sejarah benar-benar dapat dirasakan.

Sejarah lokal juga mendorong tumbuhnya minat masyarakat terhadap sejarah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya komunitas sejarah yang bermunculan di berbagai kota. Sejarah yang menjadi ranah publik dan tidak hanya menjadi perhatian akademisi dan pemerintah kemudian membuka pintu lebar-lebar bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh tentang sejarah lokal di daerah terdekat (Brahmantyo, 2016). Tumbuhnya kesadaran masyarakat akan sejarah lokal merupakan sinyal yang baik untuk masa depan penyelamatan bangunan bersejarah, situs warisan budaya, serta mengungkap sejarah yang saat ini belum terungkap secara jelas. Sejarah akan lestari dan selalu hidup jika didukung oleh masyarakat sekitar yang memiliki kecintaan terhadap sejarah.

B. Soeracarta Heritage Society dan Peran Forum Diskusi Komunitas Sejarah

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan manusia lain. Aspek kebutuhan yang dibutuhkan antara lain keinginan untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Dengan bertemu dan berbicara dengan orang lain, arus pertukaran informasi berjalan dan memiliki dampak tersendiri. Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki banyak cara untuk memahaminya. Selain pembelajaran formal di sekolah, pendalaman sejarah dapat dilakukan di komunitas sejarah. Dalam komunitas sejarah terdapat ruang untuk belajar sejarah dengan orang-orang dari berbagai latar belakang profesional, tingkat pendidikan, dan asal daerah. Komunitas sejarah mengakomodir fungsi sejarah sebagai pernyataan pendapat (Kuntowijoyo, 2013).

Surakarta merupakan kota yang memiliki banyak komunitas sejarah. Setiap komunitas memiliki ciri khas tersendiri dalam mewujudkan saluran pembelajaran sejarah. Menjelajah tempat bersejarah selama satu hari, mengunjungi situs bersejarah dalam durasi tiga jam, hingga forum diskusi bersama sejarawan menjadi contoh rupa kegiatan dalam komunitas sejarah. Terdapat kesepakatan dalam komunitas sejarah bahwa komunitas digunakan sebagai ruang untuk belajar sejarah dalam suasana informal, sebagai panggung untuk mengasah pengetahuan, menempa mental untuk berbicara, dan berlatih menulis sejarah untuk konsumsi publik (Heri Priyatmoko, 2019).

Soeracarta Heritage Society (SHS) merupakan salah satu komunitas sejarah yang eksis berkegiatan di Surakarta hingga sekarang. Komunitas yang pertama kali berdiri pada tahun 2013

dengan nama Community Heritage ini berfokus pada sejarah lokal di wilayah Surakarta dan sekitarnya serta pelestarian bangunan sejarah. SHS yang saat ini dipimpin oleh Yunanto Sutyastomo ini mengadakan kegiatan dengan memadukan bentuk diskusi sejarah dan blusukan sejarah. Forum diskusi sejarah rutin diadakan setiap hari Jumat terakhir setiap bulannya di Rumah Banjarsari. Di gedung berwarna putih yang terletak di dekat Monumen Banjarsari tersebut, berbagai tema sejarah dihadirkan sebagai bahan perbincangan, disertai dengan kehadiran narasumber yang mengulasnya. Tema-tema yang diangkat dalam forum diskusi SHS jarang dibahas di sekolah atau forum formal lainnya. Forum diskusi SHS memberikan kesempatan besar bagi orang-orang yang ingin tahu lebih banyak tentang topik yang berkaitan dengan sejarah. Forum obrolan yang digelar oleh SHS menjaga agar masyarakat yang tinggal di Surakarta tidak kehilangan wawasan sejarah mengenai daerah yang saat ini mereka huni.

SHS memberikan ruang bagi masyarakat luas untuk secara terbuka bertukar wawasan tentang tema-tema sejarah lokal di sekitar kota Surakarta yang penting untuk dibahas. Misalnya, ketika ada proyek pembangunan hotel yang merobohkan bangunan bersejarah, tentang tokoh sejarah di Kota Surakarta yang menjadi korban peristiwa 1965, atau membahas teks-teks kuno yang membahas kehidupan di Kota Surakarta pada zaman penjajahan Belanda. Materi sejarah yang tidak tersedia di sekolah dapat ditemukan di forum ini. Disajikan dalam obrolan santai dan suasana kekeluargaan, penjelasan sejarah yang disajikan lebih mudah diterima dan lebih menarik. Suasana yang dikemas tidak terlalu formal, sehingga memudahkan peserta diskusi untuk tidak ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya.

Dalam forum diskusi, semua orang duduk sederajat sebagai lawan bicara. Dalam forum diskusi SHS, siapa pun dapat memicu percakapan dengan pertanyaan tentang sejarah lokal dan warisan budaya. Dalam beberapa kesempatan forum diskusi ini juga menggerakkan diri terhadap adanya sikap mengungkapkan pernyataan secara terbuka ketika menemukan gejala pelanggaran perubahan tata ruang bangunan bersejarah yang dilakukan oleh masyarakat sipil dan pemerintah kota. Ketika proyek renovasi Taman Sriwedari dipandang mengalami kekeliruan yang berpotensi mengaburkan unsur sejarah aslinya sebagai *bon rojo*, forum diskusi SHS tidak segan untuk lantang berpendapat. Wujud pendapat disalurkan dalam kegiatan diskusi bersama, disuarakan melalui penulisan artikel di surat kabar, hingga menemui pejabat pemerintah terkait yang berkaitan dengan proyek renovasi Taman Sriwedari tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dibicarakan di meja diskusi tidak serta-merta berhenti di situ. Terdapat upaya nyata berdasarkan kesadaran sejarah untuk menyelamatkan aspek sejarah lokal di kota Surakarta agar kelestariannya tetap terjaga.

C. Penanaman Nilai-Nilai Sejarah Lokal

Pada dasarnya ilmu sejarah adalah rumpun cabang pengetahuan yang sifatnya tidak kering. Sejarah tidak seperti yang menempel pada stigma sebagian orang yang mengidentikkan dengan aspek hafalan mutlak. Dari rangkaian nama tokoh, tempat, dan peristiwa terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil sisi positifnya. Hal ini juga terdapat dalam ranah sejarah lokal. Nilai-

nilai moral yang bersentuhan dengan dimensi kearifan lokal menjadi suatu hal yang tidak ternilai maknanya. Proses pembelajaran sejarah yang disertai kesadaran untuk menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan membuat sejarah tersebut dipelajari secara utuh.

SHS tidak hanya hadir sebagai forum diskusi yang berfungsi untuk menyebarluaskan wawasan sejarah saja. SHS memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai sejarah lokal kepada masyarakat agar mereka turut mempunyai perasaan turut memiliki terhadap sejarah, budaya, dan bangunan historis di daerahnya. Dengan dipahaminya sejarah secara holistik oleh masyarakat, diharapkan akan terjalin sinergi yang solid antar masyarakat dalam melestarikan aspek sejarah lokal tersebut (wawancara dengan Yunanto Sutastomo). Hal ini dapat dilihat pada saat SHS mengadakan kegiatan diskusi yang membahas tentang Villa Park Banjarsari. Poin bahwa masyarakat kemudian memperoleh wawasan tentang riwayat kompleks Banjarsari tempo dahulu tentu menjadi hal yang wajar. Yang menarik adalah hal apa yang dapat dipetik dari wawasan mengenai Banjarsari tersebut. Narasi sejarah Villa Park Banjarsari menunjukkan bahwa kehidupan era kolonial yang mengedepankan tata kota yang rapi dan asri terdapat di kawasan tersebut. Hal ini dapat menjadi patron di era terkini ketika mudah dijumpai pola pembangunan yang terkesan asal jadi dan tidak memperhatikan korelasi positif antara bangunan fisik dengan lingkungan alam sekitarnya. Area Villa Park tidak hanya dihiasi dengan permukiman orang-orang Belanda berpredikat mentereng saja. Di sana dapat dilihat bahwa harmonisasi pembangunan dapat dicapai ketika unsur manusia dan alam dapat hidup berdampingan secara serasi.

Nilai-nilai sejarah lokal juga ditemukan pada saat SHS menggelar diskusi bertajuk sejarah peranakan Tionghoa di Surakarta. Berbicara tentang etnis Tionghoa maka ingatan publik akan sukar dilepaskan dari insiden yang terjadi saat Reformasi 1998 bergulir. Surakarta menjadi daerah selain Jakarta yang mengalami tingkat kerusuhan dalam skala parah. Pembakaran Plaza Singosaren, penjarahan dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa, hingga perusakan massal menjadi potret buram yang masih melekat dalam benak masyarakat. Sentimen negatif terhadap etnis Tionghoa kerap terbentuk berdasarkan salah kaprah yang menggenerasi. Forum diskusi SHS yang membahas seputar sejarah peranakan Tionghoa tersebut tidak hanya menggali dari segi riwayat dan eksistensi warga Tionghoa saja, melainkan juga mengajarkan pada masyarakat mengenai nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan perasaan kolektif sebagai saudara satu negara. Tidak jarang konflik horizontal di masyarakat Indonesia terjadi karena aspek suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) yang dipercikkan sebagai sumbu utama. Ketika pemahaman dan pemaknaan tentang SARA secara positif telah diperoleh niscaya potensi munculnya pertikaian dapat dihindari.

Efektifitas SHS sebagai lembaga penyebar wawasan sejarah lokal dan penanam nilai-nilai kearifan lokal juga dirasakan oleh siswa SMA Regina Pacis Surakarta yang pernah menghadiri sesi diskusi. Kota Surakarta yang selama ini dilihat oleh siswa sebagai kota kecil sejatinya adalah kota yang besar jika dilihat dari riwayat sejarahnya. Kesadaran sejarah terhadap tempat yang dihuni sejak lahir menciptakan pola pandang yang lebih luas dalam memaknai Surakarta dalam kehidupan

keseharian. Salah satu makna nilai-nilai sejarah lokal yang dirasakan dampaknya adalah ketika SHS mengadakan obrolan bertema riwayat wabah pes dan rumah sakit di Surakarta. Penyakit pes, kolera, dan malaria pernah menjadi mimpi buruk bagi warga Surakarta di awal abad ke-20. Pemerintahan Mangkunegara VII berupaya keras dalam menangani permasalahan tersebut. Pola hidup masyarakat yang malas mencuci tangan, melakukan kegiatan mandi, cuci, kakus (MCK) di sungai, serta pola permukiman warga yang tidak memperhatikan aspek kebersihan menjadi pelajaran berharga bagi manusia masa kini agar tidak mengulangi episode buruk tersebut. Nilai-nilai dalam sejarah lokal semacam ini menjadi sangat mudah dirasakan oleh peserta forum diskusi SHS sebab terdapat unsur keterkaitan dengan sejarah yang terjadi.

Penanaman nilai-nilai sejarah lokal menjadi terlihat nyata ketika peserta forum diskusi tidak hanya diajak untuk bertukar pandangan namun juga terjun dalam tindakan nyata. Sebagai contoh adalah ketika SHS mengadakan obrolan seputar makam Belanda (*kerkhof*), di lain waktu diadakan kegiatan untuk membersihkan *kerkhof* yang telah lama terbengkalai dan kondisinya mengesankan. Dari forum diskusi tentang *kerkhof*, para peserta memahami konsep, riwayat, dan aneka hal teknis tentangnya. Proses penanaman nilai-nilai sejarah lokal untuk turut merawat bangunan bernilai sejarah dan melestarikan tempat bersejarah sebagai sarana belajar masa kini menjadi bukti nyata bahwa terdapat banyak mutiara berharga di balik wawasan sejarah lokal di suatu tempat.

Cara belajar di forum komunitas yang tidak sama persis dengan di ruang kelas berperan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap obyek yang dipelajari. Mempelajari sejarah tidak dipandang sebagai kewajiban melainkan sebagai suatu kebutuhan. Ketika hasrat belajar sungguh-sungguh muncul dalam diri, maka hasil dari kegiatan belajar akan jauh lebih berkesan dibandingkan dengan kegiatan belajar yang menyandang embel-embel kata wajib. Hal ini tidak terlepas pula dari rupa kegiatan belajar yang menitikberatkan pada diskusi secara mendalam dan blusukan langsung ke lapangan. Pengalaman belajar yang riil turut membangun kebermaknaan proses pembelajaran sejarah tersebut (Asmara, 2019). Pada akhirnya seluruh upaya mempelajari sejarah bermuara pada nilai-nilai positif yang dapat dipetik. Pesan moral, nilai keteladanan, serta intisari sejarah diharapkan mampu tertanam dalam diri setiap individu. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa pembangunan karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran sejarah (Sirnayatin, 2017).

KESIMPULAN

Sejarah lokal merupakan tema sejarah yang kurang memperoleh porsi pembahasan luas dalam kegiatan belajar di sekolah. Hal ini dikarenakan porsi dalam Kompetensi Dasar yang telah dipenuhi oleh bahan ajar yang sifatnya pakem seperti sejarah nasional. Ketidakhadiran sejarah lokal dalam ruang kelas memicu munculnya amnesia sejarah lokal. Generasi muda yang tidak mengetahui sejarah dari lingkungan terdekatnya dimulai dari ketiadaan saluran pembahas sejarah lokal. Di era terkini berdiri banyak komunitas sejarah yang berfokus pada kegiatan menggali aspek sejarah lokal. Salah

satunya adalah komunitas Soeracarta Heritage Society (SHS) yang rutin menggelar forum diskusi dan blusukan sejarah guna mendalami sejarah lokal secara holistik. Dalam forum diskusi, peserta diskusi tidak hanya mendapati dirinya dalam ruang transfer informasi sejarah lokal dan sarana bertukar pikiran. Mereka juga dapat memperoleh nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap sejarah lokal yang diulas di SHS. Nilai toleransi, merawat lingkungan alam, hingga mencintai keberadaan bangunan bersejarah tumbuh melalui kebersamaan dalam forum diskusi SHS. Proses penanaman nilai-nilai ini penting guna mewujudkan kesadaran sejarah dalam setiap pribadi masyarakat. Ketika masyarakat mampu memahami, memaknai, dan menghayati sejarah tempat mereka tinggal, kelestarian sejarah lokal niscaya akan selalu terjaga dan terwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2010. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Asmara, Yeni. 2019. Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial - Humaniora*, 2 (2). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Basundoro, Purnawan. 2016. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Bramantyo, Kresno. 2016, 29 Januari. Sejarah Publik dan Agen Perubahan. *Tempo*, hlm.11.
- Ghufron, M. Nur & S, Rini Risnawita. 2014. *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Margono, Sri & Nursam, M (ed.). 2010. *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Maryoto, Andreas. 2020, 8 Mei. Heri Priyatmoko: Menjaga Ingatan tentang Solo. *Kompas*, hlm.16.
- Pranoto, Suhartono W. 2014. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Priyadi, Sugeng. 2015. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Priyatmoko, Heri. 2019, 28 Mei. Kiprah dan Spirit Komunitas Sejarah di Solo. *Solopos*, hlm.4.
- Rahayu, Tri. 2020, 26 Februari. Pegiat Komunitas Sejarah Belajar Toponimi Desa. *Solopos*, hlm.5.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Sirnayatin, Titin Ariska. 2017. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan*, 1 (3). <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>

Wartoyo, F.X. (2012). *Pengantar Sejarah Lokal*. Surakarta: Cakrawala Media.